

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Collaborative Governance* dalam upaya pencegahan *stunting* di Kota Batam telah menunjukkan hasil yang positif dalam upaya pencegahan *stunting*. Hal ini tercermin dalam berjalannya implementasi dari program-program yang dibuat dalam upaya pencegahan *stunting* di Batam. Ini bisa dilihat dari adanya partisipasi dari sektor swasta, akademisi, dan masyarakat dalam program. Partisipasi ini seperti Rumah Zakat yang ikut dalam membantu upaya pencegahan *stunting* dengan mengeluarkan Program Desa Bebas *Stunting* yang ada di Tanjung Piayu. Kemudian Program CSR dari BNI berupa bantuan untuk 2 keluarga berisiko *stunting* yang masing-masing dapat mencairkan Rp300.000,00 untuk satu keluarga selama 6 bulan.

Pada pihak BKKBN ada Program 1 Hari 2 Telur untuk dapat memenuhi gizi atau asupan pada ibu hamil dan anak-anak. PT McDermott Indonesia yang menjadi Bapak Asuh Anak *Stunting*. Kemudian dalam pelaksanaan upaya pencegahan *stunting* di dukung dengan regulasi berupa Perpres No 72 Tahun 2021, Peraturan Wali Kota Batam No 24 Tahun 2021 dan No 68 Tahun 2023. Ini terbukti dengan adanya regulasi tersebut, munculnya Tim Satgas *Stunting* serta dengan adanya regulasi tersebut, membuat tim kader Posyandu dapat bekerja secara efektif. Ini juga bisa terlihat dari selama anak *stunting* mendapatkan bantuan makanan, berat anak

mengalami kenaikan berat badan, ini menjadi bukti dari hasil kolaborasi yang sudah berjalan. Dilakukan juga Rembuk *Stunting* pada pertemuan lintas sektor dan audit *stunting*. Hal ini dilakukan melalui forum koordinasi rutin dengan melibatkan pemerintah, kader Posyandu, masyarakat, dan sektor swasta dalam untuk memastikan berjalannya kolaborasi secara efektif.

Dalam proses *collaborative governance* terdapat hambatan yang membuat kurang maksimalnya hasil proses *collaborative*. Jika dilihat dari proses pengajuan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) ke Perusahaan sering kali memakan waktu yang lama, terutama jika inisiatif tersebut bukan berasal dari Perusahaan itu sendiri. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat berpartisipasi karena dana CSR telah di alokasikan kepada program lainnya. Juga penggunaan aplikasi E-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) yang kadang berjalan lambat karena jaringan yang tidak bagus.

Kemudian ada pola asuh anak berusia di bawah dua tahun yang tidak sesuai seperti kurangnya kebersihan diri dan lingkungan anak, serta stigma sosial membuat beberapa keluarga malu untuk melaporkan kondisi anak mereka yang terkenak *stunting*. Permasalahan ekonomi yang membuat daya beli masyarakat terhadap makanan sehat menjadi rendah. Artinya, bantuan sering kali hanya dapat memenuhi sebagian kecil kebutuhan karena keterbatasan anggaran. Hal ini penting karena program tersebut memiliki ketentuan tersendiri bagi mereka yang menerima bantuan, sehingga tidak dapat memfasilitasi masa tumbuh kembang anak secara maksimal.

5.2 Saran

Disarankan untuk melakukan analisis dan pemahaman mendalam terkait integrasi pelayanan kesehatan dan gizi di Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting*. Hal ini meliputi konseling gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pemeriksaan kehamilan. Integrasi pelayanan penting karena dapat dilakukan deteksi dini dan pencegahan pada *stunting* di Kota Batam. Pencegahan lebih mudah dilakukan daripada mengobati.

Collaborative governance dalam upaya pencegahan *stunting* di Kota Batam sudah menunjukkan hasil positif. Namun masih terdapat keluarga yang tidak mendapatkan program bantuan untuk keluarga berisiko *stunting* atau hanya mendapatkan 1 kali saja bantuan dari sektor swasta. Penulis berharap pemerintah dapat meningkatkan anggaran untuk program intervensi spesifik dan sensitif *stunting* serta lebih memperluas Program Bapak Asuh Anak *Stunting* agar dapat menjangkau semua keluarga berisiko *stunting* untuk mendapatkan bantuan secara merata.